

KEWIRAUSAHAAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN: SUATU PENDEKATAN PRAKTIK

Hendro Martono

Guru SMK Negeri 2 Temanggung

JL. Kartini No 34 B Telp. 0293-491609 Faks 0293-491513

e-mail : smkn2tmg@yahoo.com website <http://smkn2temanggung.sch.id>

1. PENDAHULUAN

Telah banyak dilansir hasil-hasil penelitian yang menunjukkan korelasi secara signifikan antara pendidikan, produktivitas kerja, dan peningkatan pendapatan. Sebagai contoh, Ruwiyanto (1994) menyimpulkan bahwa pendidikan mempunyai manfaat ganda yaitu manfaat sosial dan manfaat ekonomi. Manfaat sosial berupa produktivitas, kesehatan, nutrisi kehidupan keluarga, kebudayaan, rekreasi, dan partisipasi kewarganegaraannya. Manfaat ekonomi berupa perbaikan penghasilan.

Ini memperkuat asumsi bahwa sistem pendidikan merupakan pranata sosial yang menjadi sarana berlangsungnya proses transformasi sosial-ekonomi masyarakat. Dengan hasil-hasil belajar yang didapat dari proses pendidikan berupa kompetensi-kompetensi tertentu membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengakses peluang kerja yang lebih prospektif sehingga meningkatkan harapan pemerolehan penghasilan yang memadai.

Di samping menyediakan peluang untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi dan berwirausaha, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, khususnya pada sektor formal. Sesuai dengan paradigma yang dibangun, pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan berdasarkan kompetensi keahlian yang diperlukan dunia usaha/dunia industri.

Sejalan dengan dinamika industri, kebutuhan akan tenaga kerja yang kompeten di bidang-bidang khusus menuntut perbaikan yang terus-menerus dalam penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan, baik melalui program re-engineering maupun kewirausahaan. Program pembinaan kewirausahaan diperlukan sebagai antisipasi terhadap stagnasi dan resistensi peluang kerja sektor formal yang pada dasarnya tidak dapat direkayasa oleh pemerintah.

Dengan demikian permasalahan yang perlu dibahas adalah: 1) bagaimanakah struktur kurikulum pendidikan menengah kejuruan?; 2) bagaimanakah model pendekatan yang digunakan

dalam mengembangkan kurikulum SMK dan model pembelajaran yang digunakan?; dan 3) secara spesifik, bagaimanakah upaya sekolah menengah kejuruan mempersiapkan calon lulusan dengan membekali keterampilan kewirausahaan?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Struktur Program

Sesuai dengan Spektrum Keahlian yang baru (Keputusan Dirjen Mandikdasmen No 251/C/KEP/MN/2008), di SMK Negeri 2 Temanggung dibuka 6 kelompok kompetensi keahlian, yaitu Teknik Komputer dan Jaringan, Jasa Boga, Busana Butik, Administrasi Perkantoran, Akuntansi, dan Pemasaran. Sesuai dengan rumusan Standar Kompetensi Lulusan, setiap lulusan SMK diharapkan dapat menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruan.

Khusus dalam penguasaan kompetensi kewirausahaan, setiap lulusan SMK diharapkan mampu (1) mengidentifikasi kegiatan dan peluang usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakatnya; (2) menerapkan sikap dan perilaku wirausaha dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya; (3) memahami sendi-sendi kepemimpinan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya; serta (4) mampu merencanakan sekaligus mengelola usaha kecil/mikro dalam bidangnya.

Bidang usaha yang dapat ditekuni oleh setiap lulusan dari jurusan TKJ, misalnya, adalah merancang, merawat, memperbaiki, dan mengelola jaringan. Lulusan dari jurusan Jasa Boga, misalnya, diharapkan dapat membuka usaha di bidang jasa boga. Begitu pun jurusan Busana Butik, Administrasi Perkantoran, Akuntansi, dan Pemasaran. Pendeknya, penguasaan kompetensi keahlian menjadi bekal yang memadai dalam menekuni usaha secara mandiri.

2.2 Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

Karena sumber penyusunan kurikulum berasal dari rumusan tujuan pendidikan nasional sudah tentu kerangka dasar kurikulum terdiri atas bahan kajian agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, iptek, seni dan budaya, serta pendidikan jasmani. Pencapaian kreativitas dan kemandirian kemudian diakomodasi ke dalam bahan kajian dasar-dasar kejuruan dan kejuruan. Melihat postur kerangka demikian lazim dinamakan kurikulum yang berpendekatan *Broad Based Curriculum*. Ini sebenarnya juga untuk menepis kritik bahwa pendidikan di SMK hanya akan menciptakan *sekrup-sekrup industri, manusia robot*, dan sebagainya.

Konsekuensi dari pendekatan ini adalah peserta didik di SMK dikenalkan pada aktivitas pembelajaran yang sebelumnya dianggap tidak lazim, seperti kegiatan seni. Jika sebelumnya banyak kritik menyatakan banyaknya “SMK Sastra” akibatnya miskinnya peralatan praktik, kini kegiatan bersastra, misalnya, di SMK menjadi lumrah. Khusus dalam penyelenggaraan pembelajaran materi kejuruan, karena filosofi “suatu pekerjaan harus ditangani oleh tenaga yang kompeten”, maka implikasinya juga serbaberbau kompeten. Pembelajaran akan dilangsungkan dengan model pembelajaran berbasis kompetensi (*Competence based training*).

Demikian pula, karena suatu kompetensi harus dapat menghasilkan produk (barang/jasa), maka dalam pembelajaran di SMK juga dikenal dengan model pembelajaran berbasis produksi. Teknik Komputer dan Jaringan harus dapat menghasilkan jasa perancangan, pemeliharaan, dan pengelolaan jaringan. Jasa Boga harus dapat menghasilkan berbagai produk olahan di bidang boga. Busana Butik harus dapat memproduksi busana.

Bagian akhir dari konsep pembelajaran berbasis kompetensi dan berbasis produksi bermuara pada aktivitas kewirausahaan. Sejumlah kompetensi keahlian yang telah menghasilkan berbagai produk barang dan jasa harus mendapat kanal untuk tidak hanya menghasilkan profit bagi pelaku (siswa, guru, sekolah), tetapi juga nilai-balik-investasi yang menjadi siklus usaha. Dari modal, dijalankan proses produksi, dipasarkan, dan hasilnya dijadikan modal pada perguliran berikutnya.

2.3 Praktik Kewirausahaan di SMK

1. Unit Produksi

Di Sekolah Menengah Kejuruan, termasuk SMK Negeri 2 Temanggung, gagasan tentang pendayagunaan fasilitas pembelajaran praktik ke dalam unit-unit usaha sudah lama direalisasikan dalam bentuk unit produksi. Keberadaan unit produksi di SMK mempunyai dasar hukum di antaranya Peraturan Pemerintah No. 29/1990 pasal 29; Kep. Mendikbud No. 0490/U/1992 pasal 29, 30 dan 31; serta Juklak Ditjen Dikdasmen No. 294/C/Kep./R.86.

Unit produksi adalah satuan usaha pada sekolah (SMK) yang memproduksi barang atau jasa yang pelaksanaannya diintegrasikan ke dalam kegiatan kurikuler atau ekstrakurikuler. Substansi penyelenggaraan unit produksi adalah keperluan untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar dapat memberikan nilai tambah bagi sekolah.

Sumber daya adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berbentuk tenaga, dana, sarana dan prasarana yang tersedia atau diadakan dan didayagunakan oleh sekolah. Sedangkan nilai tambah itu diharapkan dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan kesejahteraan warga sekolah. Dalam pelaksanaannya, berbagai sumber daya itu difungsikan sebagai modal produksi, baik berupa keterampilan, keahlian maupun peralatan. Setiap guru yang memiliki keterampilan dan keahlian dimungkinkan untuk turut terlibat dalam proses produksi.

Sesuai dengan karakteristik program, corak keahlian dan peralatan yang dimiliki, produk dari unit produksi di SMK sangat bervariasi. Mulai dari teknologi industri, bisnis dan manajemen hingga tata boga. Di luar koperasi siswa dan koperasi karyawan/guru, sebagai ilustrasi, sebuah SMK dari program Bisnis dan Manajemen dapat membuka usaha jasa tak kurang dari : bank, berbagai kursus keterampilan, telepon koin, wartel dan warnet, serta kantin. Pendeknya, sepanjang ada potensi usaha dan prospek pasarnya, hal itu dapat dicoba sebagai upaya diversifikasi usaha.

Adapun pasar yang ditargetkan, bisa berupa pasar lokal (lingkungan dalam) maupun pasar luar. Dalam hal kursus, misalnya, pesertanya bisa berasal dari siswa sendiri maupun dari sekolah lain. Makin luas pasar tentu makin besar omzetnya.

Pembagian hasil produksi diatur dalam suatu ketentuan yang menyerupai Anggaran Dasar organisasi. Besarannya dihitung atas dasar persentase sebagai berikut : 1) 25% dari total omzet seluruh unit usaha diberikan kepada sekolah.; 2) 75% dikelola Unit Produksi dengan perincian : (a) 35% upah; (b) 30% biaya operasional unit produksi; (c) 20% biaya perawatan dan pengembangan peralatan; (d) 15% untuk jasa pengelola unit produksi. Melihat “prospektus” tersebut, jelas bahwa SMK mampu menggali potensi sumber daya bagi peningkatan kesejahteraannya.

Yang lebih pokok adalah bahwa konsep ini berkaitan erat dengan aktivitas pembelajaran yang berbasis kompetensi dan berbasis produksi. Dalam penyelenggaraan Unit Produksi, selain menjadi tuntutan instrumen akreditasi, siswa mengalami langsung proses-proses produksi sebelum terjun ke dunia usaha/dunia industri, baik dalam kegiatan Prakerin (Praktik Kerja Industri), maupun kegiatan bisnis yang sesungguhnya.

2.4 Program Kelas Wirausaha

Latar belakang diluncurkannya program pengembangan kelas wirausaha di SMK adalah dalam rangka mengantisipasi pemberlakuan zona perdagangan bebas ASEAN (AFTA) tahun 2003 yang di dalamnya termasuk kebebasan arus tenaga kerja antar-anggota negara Asean (AFLA). Salah satu cara mengantisipasi kecenderungan baru tersebut dengan mempersiapkan para tamatan SMK dasar-dasar kewirausahaan sehingga pada saatnya dapat menjadi tenaga kerja mandiri.

1. Pengertian

Menurut pengertian yang dirumuskan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (2002), Kelas Wirausaha merupakan kelas yang dikondisikan secara khusus untuk menjadi wahana belajar dan berlatih kewirausahaan bagi para siswa SMK. Melalui kelas wirausaha, siswa dibina secara khusus untuk menekuni bidang usaha yang diminati. Dalam kelas ini siswa mengasah potensinya untuk mewujudkan ‘obsesinya’ dalam berbagai bidang usaha yang relevan dengan program keahlian yang ditekuni di SMK.

Dengan demikian, selain belajar program-program pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, siswa juga melakukan aktivitas usaha

sekaligus menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah ke dalam kegiatan usaha.

Tekanan utama program kelas wirausaha ini adalah pada proses membangun dan mengembangkan jiwa wirausaha di mana para siswa SMK belajar menekuni suatu jenis usaha dengan cara mengelola usaha sendiri, mengatasi masalah, menemukan kiat-kiat dalam usaha meraih sukses secara kompetitif, tetapi normatif.

2. Tujuan

Secara umum pengembangan program kelas wirausaha di SMK Negeri 2 Temanggung bertujuan menyiapkan tenaga terampil yang profesional, mandiri, memiliki jiwa wirausaha yang tinggi dan mampu menghadapi persaingan global. Secara khusus, kelas wirausaha yang dikembangkan di SMK Negeri 2 Temanggung bertujuan untuk : 1) menghasilkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan; 2) menciptakan daya saing antarsiswa; 3) meningkatkan sikap disiplin dan etos kerja; 4) menumbuhkan kreativitas dan daya inovasi para siswa; serta 5) menumbuhkan kesadaran para siswa bahwa untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari keterampilan yang dimiliki tidak harus menunggu sampai lulus, tetapi juga dapat dilakukan pada masa belajar (*learning by doing*).

3. Manfaat

Menurut rancangan yang disusun oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, program pengembangan kelas wirausaha tidak hanya memberi manfaat bagi siswa, namun juga bagi sekolah, dinas pendidikan di daerah serta bagi pemerintah daerah.

Bagi pemerintah daerah, program ini diharapkan memberikan manfaat dalam : 1) membantu mengatasi masalah pengangguran; 2) membantu menurunkan atau menekan angka urbanisasi; 3) mendukung berkembangnya sektor usaha dan industri; 4) memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah; serta 5) mendorong berkembangnya potensi daerah dalam bidang tertentu.

Bagi SMK, program ini memberikan manfaat berupa : 1) peningkatan kualitas SMK dalam menghasilkan tamatan; 2) peningkatan jumlah tamatan yang bekerja secara mandiri; 3) peningkatan kemampuan guru dalam pembinaan kewirausahaan; 4) peningkatan nilai promosi

SMK melalui produk dan kinerja yang dihasilkan para siswa; 5) penciptaan iklim kompetitif yang kreatif dan produktif; 6) peningkatan 'use-factor' peralatan di sekolah; serta 7) peningkatan animo siswa SMP yang ingin memasuki SMK.

Khusus bagi siswa SMK Negeri 2 Temanggung, program pengembangan kelas wirausaha diharapkan memberikan manfaat dalam : 1) meningkatkan kompetensi keahlian; 2) mempertajam kompetensi produktif dengan keterampilan wirausaha yang sesuai dengan bidang keahliannya; 3) membiasakan bekerja secara mandiri dan tidak bersikap menunggu; 4) menciptakan lapangan kerja bagi dirinya maupun orang lain; 5) menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari pembelajaran kelas wirausaha.

2.5 Pelaksanaan program kelas wirausaha

1) Perekrutan

Sampai dengan tahun pelajaran 2010/2011, SMK Negeri 2 Temanggung merupakan sekolah menengah kejuruan yang mengelola bidang keahlian Bisnis dan Manajemen (Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran), Pariwisata (Jasa Boga dan Busana Butik), dan Teknologi Informasi (Teknik Komputer dan Jaringan). Semula program pengembangan kelas wirausaha disesuaikan dengan program keahlian yang ditekuni siswa. Pada taraf ini, perekrutan calon peserta program kelas wirausaha diprioritaskan bagi siswa dari program keahlian atau jurusan Pemasaran. Namun demikian, dalam tiga tahun terakhir peserta diperluas ke semua jurusan.

Perekrutan calon peserta menggunakan dasar pertimbangan : (a) minat / kemauan siswa dalam berwirausaha; (b) mampu dan terampil pada bidang keahlian produktif, adaptif dan normatif; serta (c) mendapat dukungan orang tua yang dibuktikan secara tertulis melalui surat pernyataan kesediaan mengikuti program beserta pernyataan penjaminan pengembalian modalnya.

Melihat dasar pertimbangan tersebut, 'kemiskinan' orang tua sebetulnya tidak menjadi bahan pertimbangan, meskipun mereka mendapat prioritas. Lebih penting daripada sekadar rasa belas kasihan, para peserta kelas wirausaha betul-betul

diseleksi dengan memanfaatkan instrumen psikotes yang semula digunakan untuk menentukan program keahlian (penjurusan) pada permulaan kelas I.

2) Pelaksanaan

Berbeda dengan rancangan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan yang menghendaki adanya struktur kurikulum yang telah dimodifikasi, dengan pola pembelajaran sistem blok (*day release* atau *month release*), serta bentuk kelas khusus yang terpisah, maka penerapan di SMK Negeri 2 Temanggung tidak demikian. Maksudnya, kelas wirausaha yang dikembangkan merupakan 'virtual class' sehingga semua peserta tidak terpisah dengan basis kelasnya masing-masing.

Alasan yang perlu dikemukakan ialah : (a) SMK Negeri 2 Temanggung merupakan sekolah menengah kejuruan yang mengelola bidang keahlian Bisnis dan Manajemen; (b) struktur kurikulum yang mendukung pengembangan kelas wirausaha telah memadai dengan adanya mata diklat / mata pelajaran Membuka Usaha Kecil, Kewirausahaan dan Ekonomi (di kelas 1), Kewirausahaan, Ekonomi dan Pemasaran Barang dan Jasa (di kelas 2), serta Kewirausahaan, Ekonomi dan Penjualan (kelas 3); (c) secara kebetulan seluruh peserta berasal dari program keahlian (jurusan) Pemasaran sehingga dengan adanya program kelas wirausaha sesungguhnya siswa tinggal '*on going*'.

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran program keahlian di SMK, dalam satu minggu disediakan satu hari (*day release*) bagi siswa untuk belajar di luar sekolah. Jadwal ini digunakan oleh peserta kelas wirausaha untuk melakukan aktivitas usaha secara penuh tanpa terganggu oleh padatannya jadwal reguler di sekolah. Di samping itu, jadwal praktik kerja industri (Prakerin) yang berlangsung selama empat bulan (*month release*), dapat dikonversi dengan kegiatan wirausaha.

3) Permodalan

Berdasarkan Keputusan Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan Nomor 0021/C5.3/KEP/KL/2003 tanggal 29 September 2003, bersama 33 SMK se-

Indonesia, SMK Negeri 2 Temanggung memperoleh dana bantuan sebagai modal kerja pengembangan kelas wirausaha sebesar Rp 14.000.000,- Karena pencairan dana bantuan mengalami keterlambatan, pihak Komite Sekolah memberikan dana talangan lebih dulu dalam jumlah sesuai dengan alokasi dana hibah (Rp 14.000.000).

Meskipun bantuan dana dari Direktorat bersifat hibah, oleh pihak SMK Negeri 2 Temanggung dana tersebut disalurkan dalam bentuk modal bergulir. Dari 27 orang peserta pada tahun pelajaran 2004/2005, masing-masing mendapat alokasi modal sebesar Rp 500.000 yang akan digunakan dalam kegiatan usaha selama satu tahun dengan pengembalian modal ditambah jasa untuk pengembangan modal sebesar 10%. Jadi pada akhir tahun pelajaran 2004/2005 siswa wajib mengembalikan modal tersebut sebesar Rp 550.000.

Berbeda dengan model pelaksanaan kelas wirausaha di sejumlah SMK di Indonesia –menurut penuturan seorang staf direktorat- yang membelanjakan dana hibah tersebut dalam bentuk barang atau bahan praktik sehingga modalnya langsung habis, dana hibah di SMK Negeri 2 Temanggung diserahkan sepenuhnya kepada seluruh peserta agar dikelola sendiri. Pada akhir tahun pelajaran 2004/2005 modal yang dikembalikan sebesar Rp 13.500.000 + Rp 1.350.000 = Rp 14.850.000.

Keberhasilan para peserta program pada angkatan pertama barangkali menjadi promosi yang bagus bagi siswa peserta angkatan berikutnya sehingga pada periode kedua jumlahnya meningkat. Karena dana hibah plus jasa yang diberikan peserta sebelumnya masih terbatas, Komite Sekolah membantu memenuhi kebutuhan modal yang besarnya mencapai Rp 17.000.000 (diikuti 34 orang peserta). Prospek perkembangan modal bergulir tampaknya cukup menggembirakan.

4) Kriteria keberhasilan

Dengan mengacu pada 'Pedoman Pelaksanaan Kelas Entrepreneur/Wirausaha pada SMK' yang diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, keberhasilan peserta dalam program kelas wirausaha diindikasikan dari dua faktor yaitu berdasarkan omzet penjualan dan keuntungan.

- (1) Omzet
 - Untuk mencapai predikat enterpreneur Pemula, siswa harus mampu menjual produk yang ditargetkan pada awal perencanaan usahanya dalam kurun waktu 1 tahun;
 - Untuk mencapai predikat enterpreneur Muda, siswa harus mampu menjual produk 2 kali lipat dari yang ditargetkan pada awal perencanaan usahanya dalam kurun waktu 1 tahun;
 - Untuk mencapai predikat enterpreneur Madya, siswa harus mampu menjual produk 4 kali lipat dari yang ditargetkan pada awal perencanaan usahanya dalam kurun waktu 1 tahun;
 - Untuk mencapai predikat enterpreneur, siswa harus mampu menjual produk 8 kali lipat dari yang ditargetkan pada awal perencanaan usahanya dalam kurun waktu 1 tahun.
- (2) Profit
 - Siswa akan memperoleh predikat Enterpreneur Pemula, bila siswa mencapai profit minimal 15% per tahun atau 1,5% per bulan di samping memenuhi target omzet;
 - Siswa akan memperoleh predikat Enterpreneur Muda, bila siswa mampu mencapai laba minimal 30% per tahun atau 3% per bulan di samping memenuhi omzet yang ditentukan di atas;
 - Siswa akan memperoleh predikat Enterpreneur Madya, bila siswa mampu mencapai keuntungan minimal 60% per tahun atau 6% per bulan di samping target omzet seperti di atas; serta
 - Predikat Enterpreneur, bila siswa mampu mencapai profit minimal 120% per tahun atau 10% per bulan dengan catatan omzet mencapai 8 kali lipat.

Rumusan kriteria keberhasilan tersebut dan terutama predikat yang diberikan mungkin menimbulkan tertawaan jika dilihat dalam konteks dunia bisnis yang sesungguhnya. Namun demikian juga harus dilihat latar belakang peluncuran program ini yang sesungguhnya dirancang dalam konteks siswa belajar. Oleh sebab itu, pemberian predikat bagi calon wirausaha-wirausaha muda yang terkesan 'mewah' tersebut

harus dilihat pula dari konteks pemberian motivasi belajar dan upaya membangun jiwa kewirausahaan.

3. HASIL PELAKSANAAN

Sesuai dengan anjakan yang telah disiapkan, program kelas wirausaha berlangsung selama satu tahun. Sejak peluncuran pertama pada pertengahan tahun pelajaran 2004/2005, program

pengembangan kelas wirausaha kini memasuki periode ketujuh. Secara umum, pelaksanaan program kelas wirausaha berjalan lancar. Dalam arti, siswa tetap dapat menjalankan aktivitasnya meskipun kebanyakan dilakukan di luar jam belajar. Perkembangan selama tujuh tahun pelaksanaan Program Kelas Wirausaha seperti tertera pada tabel.

Tabel 1. Data Perkembangan Kelas Wirausaha 2004/2005 – 2009/2010

No	Tahun	Jml Peserta	Modal	Total Modal
1	2004/2005	27	500.000	14.850.000
2	2005/2006	34	500.000	18.337.500
3	2006/2007	32	500.000	17.637.500
4	2007/2008	36	500.000	18.137.500
5	2008/2009	156	<250.000	24.569.000
6	2009/2010	183	<250.000	22.049.750
7	2010/2011	179	<250.000	12.599.750

Meskipun siswa menjalankan usaha menurut proposal yang telah disetujui, bila ada peluang usaha yang bisa lebih menarik keuntungan maka mereka diperbolehkan untuk mengganti atau menambah jenis usaha. Dalam hubungan ini, pihak sekolah hanya bertindak sebagai konsultan baik yang menyangkut perkembangan usaha maupun hal-hal lain yang memerlukan keterlibatan sekolah.

3.1 Pengembangan *Business Center* SMK

Dalam skala yang lebih besar, pembinaan kewirausahaan di SMK dilakukan melalui pengembangan *Business Center*. Pengembangan *Business Center* (kewirausahaan) diselenggarakan pada SMK Bidang Studi Keahlian Bisnis & Manajemen, Seni, Kerajinan, dan Pariwisata. *Business Center* dirancang dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran melalui wahana belajar sambil berbuat (*learning by doing*). Pembelajaran dengan pendekatan seperti ini, akan menumbuhkan jiwa entrepreneurship bagi siswa. Oleh karena itu *Business Center* di sekolah dilaksanakan secara terpadu antara kegiatan yang berorientasi pada bisnis dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Business Center SMK bidang Bisnis dan Manajemen dititik beratkan pada kegiatan perdagangan dengan pendekatan Grosir dan Retail barang-barang putaran pendek, seperti beras, minyak, gula, dan kebutuhan sehari-

Catatan penting selama masa pelaksanaan program ini adalah risiko kerugian modal yang disebabkan berbagai alasan. Misalnya, sampai siswa lulus masih ada yang tidak mengembalikan modal. Selain itu, ada pula siswa yang memperoleh modal kemudian keluar dari sekolah dan sulit dilacak keberadaannya. Posisi terakhir modal yang sudah dikembalikan sebesar Rp 12 juta, sedangkan sisanya masih berada di tangan siswa.

hari lainnya. Grosir merupakan kegiatan pengadaan barang dagangan dan menjual kembali ke konsumen dalam partai besar. Retail merupakan kegiatan pengadaan barang dan menjual kembali ke konsumen dalam partai kecil/eceran dalam bentuk *mini market* atau toko. SMK dapat melaksanakan perdagangan grosir yang dikombinasikan dengan retail. Untuk itu sekolah dapat memilih dan menentukan strategi bisnis yang paling sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki sekolah.

Sesuai dengan panduan pengelolaan, *Business Center* di SMK Negeri 2 Temanggung dikemas dalam bentuk kegiatan usaha yang melayani partai besar (grosir) dan kecil (retail). Fungsi grosir pada *Business Center* dilaksanakan untuk melayani siswa yang akan berpraktik menjalankan bisnis di rumah, sedangkan fungsi retail dilaksanakan untuk melayani masyarakat umum secara langsung.

Seluruh siswa dari semua jurusan (Kelas X, XI, XII TKJ, JB, BB, AP, AK, PM)

mengikuti kegiatan ini, baik sebagai sub-agen maupun pengecer. Pengertian sub-agen di sini menunjukkan posisi siswa yang tidak lagi bertindak sebagai pengecer. Di rumah, siswa mencari pelanggan, membuat daftar pesanan dari warung-warung yang ada di lingkungan sekitar, dan menyerahkan daftar pesanan kepada pengelola *Business Center*. Cara ini direkomendasikan pada saat siswa telah memiliki pengalaman sebagai pengecer agar dapat membedakan kelebihan dan kekurangan antara pengecer dan sub-agen.

Secara kelembagaan, dewasa ini semua unit produksi di semua program keahlian diintegrasikan di bawah kendali *Business Center*, yaitu “Skada Resto” milik Jasa Boga, “Kantin Kejujuran” milik Pemasaran, “Bank Karya Sejahtera” milik Akuntansi, usaha butik milik jurusan Busana Butik, usaha jasa perkantoran milik jurusan Administrasi Perkantoran, dan bengkel komputer serta pusat pelatihan ICT milik jurusan TKJ.

Pengintegrasian ini tidak untuk menghapus keberadaan setiap unit produksi, tetapi hanya untuk mengendalikan administrasi pengelolaan usaha dan kegiatannya agar tidak terjadi benturan jadwal pelaksanaan praktik oleh siswa.

3.2 Diskusi

Sebegitu jauh upaya yang dilakukan oleh SMK dalam membekali peserta didik dengan keterampilan kewirausahaan, hasilnya masih jauh dari harapan terciptanya wirausaha muda. Data penelusuran lulusan tahun 2007/2008 dan 2008/2009 menunjukkan sektor formal masih menjadi pilihan pertama ketika mereka lulus. Di satu sisi, akseptabilitas sektor formal terhadap pemerolehan penghasilan terasa lebih dekat, lebih menjanjikan, dan lebih cepat bisa dinikmati. Sebaliknya, dunia wirausaha tampaknya masih menjadi wilayah yang samar-samar sebagai pilihan profesi.

Tabel 2. Data penelusuran lulusan tahun 2007/2008 dan 2008/2009

No	KOMPETENSI KEAHLIAN	Jml Lulus	2007 / 2008				Jml Lulus	2008/ 2009			
			Kerja	Usaha	Kuliah	Tunggu		Kerja	Usaha	Kuliah	Tunggu
1	Adm. Perkantoran	38	23	0	11	4	37	24	1	7	5
2	Akuntansi	83	47	3	20	13	37	23	0	8	6
3	Penjualan	35	22	0	1	12	67	49	0	13	5
4	Tek.Kom.Jaringan	37	22	0	7	8	33	26	0	7	0
5	Tata Busana	33	22	1	4	6	33	29	0	2	2
6	Tata Boga	38	23	1	6	8	34	23	1	8	2
JUMLAH		264	159	5	49	51	241	174	2	45	20

Sumber : Laporan BKK SMK Negeri 2 Temanggung Tahun 2007/2008, 2008/2009

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Struktur program kurikulum SMK pertamanya memang dirancang berdasarkan tuntutan penguasaan kompetensi industri. Semua pendekatan dan model pengembangan kurikulum maupun pembelajaran dilaksanakan dengan berbasis kompetensi dan produksi. Meskipun secara sadar diperlukan bekal tambahan berupa keterampilan kewirausahaan melalui kegiatan unit produksi, kelas wirausaha, dan *business center*, namun semua masih sebatas pada konteks kepentingan pendidikan dan pelatihan (diklat), belum sampai merambah pada penempatan kerja.

4.2 Saran

Mengingat keterbatasan berbagai sumber daya sekolah, perlu dicoba pada tahap rintisan pembentukan jaringan semacam inti-plasma antara sekolah dan lulusan dalam membangun

kewirausahaan. Lulusan yang berminat menjadi wirausaha perlu difasilitasi bantuan teknis, modal, produksi, dan pemasaran hingga mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- An.. 2002. *Pedoman Pelaksanaan Kelas Entrepreneur/Wirausaha pada SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Ditjen Mandikdasmen Depdiknas.
- Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah No 251/C/KEP/MN/2008 tentang Spektrum Keahlian SMK.*
- Keputusan Direktur Pendidikan Menengah Kejuruan Nomor 0021 / C5.3 / KEP / KL / 2003 tentang Penetapan SMK Calon Penerima Bantuan Program Kelas Wirausaha.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Kejuruan SMK.*
- Ruwiyanto, Wahyudi. 1994. *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin : Pendekatan Analisis Organisasi secara Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.